

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SDN 039 AIR TERBIT KECAMATAN TAPUNG**

Asiah, Otang Kurniaman, Gustimal Witri,
asia.ur26@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com,
081365056364

*Study Program Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Natural Sciences is a subject directly related to themselves and the natural surroundings. Based on the observations of the author as a fifth grade teacher at SDN 039 Air Terbit earned value data for science students is still low. It can be seen from the test of the first semester 2015, the number of students 28 and KKM set 75, the number of students who graduated KKM 10 people and the number of students who have not reached the KKM 18 with an average of 59.1. To improve learning, the researchers conducted a classroom action research approach Contextual Teaching and Learning (CTL). Based on the results of research conducted in April 2016 found that the activity of teachers has increased from 75% to 96.4% with very good category, activity of students has increased from 64.3% to 96.4% with very good categories, as well as increased yield student learning which at the beginning of the data individually, from 28 the average student learning outcomes of students amounted to only 59.1, the first cycle increased by 14.3% to 68.93 and the second cycle increased again by 25.3% from initial data becomes 79.1%. The completeness of students has increased from the initial data which there are only 10 students who completed the completeness value of 35.7%, in the first cycle has increased where there are 14 students who completed the completeness value by 50%, and the second cycle increased again to 24 students who completed the completeness value of 85.7%. This shows the classical completeness is fulfilled, which the classical completeness minimum is 75%.*

Keywords: *CTL approach, learning outcomes of natural sciences*

**PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SDN 039 AIR TERBIT KECAMATAN TAPUNG**

Asiah, Otang Kurniaman, Gustimal Witri,
asia.ur26@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com,
081365056364

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: IPA adalah mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan diri sendiri dan alam sekitar. Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebagai guru kelas V di SDN 039 Air Terbit diperoleh data nilai siswa untuk pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian semester ganjil tahun 2015, dari jumlah siswa 28 dan nilai KKM yang ditetapkan 75, jumlah siswa yang lulus KKM 10 orang dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 18 orang dengan rata-rata 59,1. Untuk memperbaiki pembelajaran, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan April 2016 didapatkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari 75% menjadi 96,4% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 64,3% menjadi 96,4 % dengan kategori sangat baik, serta peningkatan hasil belajar siswa yang mana pada data awal secara individu, dari 28 siswa rata-rata hasil belajar siswa hanya sebesar 59,1, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14,3% menjadi 68,93 dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 25,3 % dari data awal menjadi 79,1%. Ketuntasan siswa mengalami peningkatan yang mana dari data awal hanya terdapat 10 siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan 35,7%, pada siklus I mengalami peningkatan yang mana terdapat 14 orang siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan sebesar 50%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 orang siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan sebesar 85,7%. Hal ini menunjukkan ketuntasan klasikal terpenuhi, yang mana ketuntasan klasikal minimal adalah 75%.

Kata kunci: Pendekatan CTL, Hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan SK dan KD Tingkat SD/MI, IPA merupakan salah satu bidang studi pendidikan di SD, berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja tetapi suatu proses penemuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia.

IPA adalah mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan diri sendiri, alam sekitar, bertujuan memberikan bekal pengalaman secara langsung pada siswa agar terbentuk sikap kritis, ilmiah, kreatif, serta tanggap terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik sebagai cerminan keberhasilan pembelajaran. Tetapi kenyataan di kelas, pembelajaran yang dilakukan kurang melibatkan konsep-konsep ilmiah, baru terbatas pengungkapan gejala-gejala alam berupa fakta sehingga penilaiannya perlu lebih berhati-hati.

Rendahnya hasil belajar IPA tersebut juga ditemukan di SDN 039 Air Terbit. Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebagai guru kelas V di SDN 039 Air Terbit diperoleh data nilai siswa untuk pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian semester ganjil tahun 2015, dari jumlah siswa 28 dan nilai KKM yang ditetapkan 75, jumlah siswa yang lulus KKM 10 orang dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 18 orang dengan rata-rata 59,1. Berikut adalah tabel hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 039 Air Terbit.

Berdasarkan hasil observasi penulis selaku guru, penulis menemukan siswa belajar sebatas menerima pengetahuan dari guru, kurang dibentuk kerja kelompok secara optimal sehingga partisipasi aktif, minat, motivasi belajar masih kurang, rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan dari pihak guru kurang mengembangkan sifat ingin tahu melalui bertanya dan menemukan sendiri pengetahuan baru, kurang memberikan kesempatan siswa sebagai model pembelajaran, kegiatan refleksi di akhir pertemuan masih kurang, penilaian berdasarkan hasil belajar saja sedangkan proses kurang diperhatikan.

Permasalahan perlu dipecahkan melalui penerapan pendekatan inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPA. Dalam pendekatan inovatif, peran guru tidak hanya sebagai transformator (penerjemah), evaluator (penilai), dan motivator (membangkitkan motivasi) melainkan sebagai fasilitator (memfasilitasi media, dan sumber belajar). Filosofi dari pembelajaran inovatif adalah siswa belajar secara konstruktivis yaitu menemukan sendiri, mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk memperbaiki pembelajaran, peneliti menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Menurut Nurhadi (dalam Syaiful Sagala, 2003), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Nurhadi (dalam Syaiful Sagala, 2003) juga menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Konstruktivisme. Siswa perlu membiasakan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu memecahkan masalah untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan menemukan ide-ide. Guru tidak memberikan semua pengetahuan, tetapi siswa mengonstruksikan sendiri pengetahuannya.
- 2) Menemukan. Dilihat dari segi kepuasan emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasannya lebih tinggi dari pada hasil pemberian. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta melainkan menemukan sendiri.
- 3) Bertanya. Bertanya merupakan bagian penting untuk melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Menurut Trianto (2012), bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon, mengetahui sejauh mana keingintahuan, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 4) Masyarakat Belajar. Konsep masyarakat belajar memberi kesempatan siswa memperoleh hasil pembelajaran melalui kerjasama dengan teman lainnya. Dengan belajar kelompok siswa dapat mencari, memperoleh pengetahuan, saling bertukar pikiran yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- 5) Pemodelan. Pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru setiap siswa. Pemodelan dalam kegiatan pembelajaran bisa langsung dari guru, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu atau dengan melibatkan siswanya sebagai model pembelajaran.
- 6) Refleksi. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan baru yang diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, siswa mengevaluasi dan menginstropeksi diri apakah selama mengikuti proses pembelajaran tadi dapat memahami materi yang disampaikan, berpartisipasi aktif, termotivasi, dll.
- 7) Penilaian sebenarnya. Penilaian perkembangan belajar didasarkan pada proses dan hasil yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara meliputi penilaian tertulis, unjuk kerja, penugasan, produk, dan portofolio. Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa mendapatkan umpan balik yang realistik bagi perbaikan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan CTL memiliki tujuh komponen meliputi konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Dalam proses pembelajarannya, ketujuh komponen ini saling terkait satu sama lain. Jadi, apabila salah satu komponen tidak dilaksanakan maka pembelajaran yang dilakukan belum dikatakan sebagai CTL.

Penerapan Pendekatan CTL pada pembelajaran IPA dalam penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan media terkait untuk mengembangkan pemikiran siswa agar dapat membangun pengetahuan sendiri (konstruktivisme)
- 2) Membimbing siswa melakukan kegiatan pengamatan (inkuiri)
- 3) Melakukan tanya jawab untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa (bertanya)
- 4) Mengelompokkan siswa secara heterogen dan membimbing siswa dalam diskusi (masyarakat belajar)
- 5) Membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok (pemodelan)
- 6) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dipelajari (refleksi)
- 7) Memberikan penilaian proses dan hasil pembelajaran (penilaian autentik).

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan melakukan atau mengalami langsung kegiatan yang mengarah pada penemuan materi IPA. Selain itu, siswa akan dapat mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian pengetahuan yang didapat siswa adalah hasil temuannya sendiri sehingga akan bertahan lebih lama dalam ingatannya, lebih mudah dipahami, dan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan antusias siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa SDN 039 Air Terbit.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah di kelas V SDN 039 Air Terbit tahun pelajaran 2015/2016 yang dalam hal ini gurunya adalah peneliti sendiri, penelitian dilakukan pada 6 – 15 April 2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), penelitian tindakan kelas dapat di definisikan sebagai salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal. Model penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2006) ada 4 tahap yang akan dilalui yaitu, a) perencanaan tindakan (*planning*), b) pelaksanaan tindakan (*acting*), c) observasi (*observation*), dan d) Refleksi (*Refleksion*).

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi IPA kelas V dan seluruh siswa kelas V di SDN 039 Air Terbit tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi teknik tes dan observasi. Tes digunakan mengukur kemampuan siswa dan mendapatkan data pencapaian hasil belajar saat pembelajaran. Tes diberikan siswa secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif, dilaksanakan pada pembelajaran tiap akhir siklus. Tes berdasarkan hasil pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 yang terdiri dari 20 butir soal berupa objektif atau pilihan ganda. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan tindakan guru dalam mengajar. Dalam hal ini tindakan observasi dilakukan oleh teman

sejawat. Observasi ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik kemudian dideskripsikan untuk memperoleh data sebagai bukti peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis Data Aktivitas guru dan Siswa

Data observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar ditentukan pada observasi dengan rumus

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin,dkk. 2011)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru dan siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Data yang diperoleh dari lembar observasi akan dianalisis dengan menggunakan kriteria pengamatan dan skor pengamatan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Konversi Nilai	Klasifikasi
81 – 100	Sangat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
00 – 50	Kurang

(Sumber: Syahrilfuddin,dkk. 2011)

Analisis Data Tes

Analisa data tes ditentukan dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

Hasil Belajar

Untuk menentukan hasil belajar digunakan rumus berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto dalam Syahrifuddin, 2011)}$$

Keterangan:

S = Hasil belajar

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{Postrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan:

Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

P = Persentase Peningkatan

Postrate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu dapat dicapai apabila hasil belajar siswa sama atau melebihi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dalam hal ini nilai KKM IPA adalah 75. Oleh karena itu siswa dinyatakan tuntas apabila nilai hasil belajar ≥ 75 .

Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai sama atau diatas KKM. Jika nilai KKM di SDN 039 Air Terbit untuk pelajaran IPA adalah 75, maka ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa minimal 75. Untuk menentukan nilai ketuntasan klasikal digunakan rumus berikut.

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Syahrifuddin, 2011)}$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan tatap muka. Tindakan ini diadakan pada tanggal 6, 8, 13 dan 15 April 2016. Kegiatan belajar ini membahas mengenai sifat-sifat Cahaya. Kegiatan pembelajaran peneliti mulai dengan mengadakan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berbungan dengan materi dan mengaitkannya dengan kejadian alam yang biasa dilihat atau dialami sehari-hari. Selanjutnya guru memberikan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru membangun rasa ingin tahu siswa dengan meminta siswa mengamati kejadian alam sekitar yang berhubungan dengan materi, dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat cahaya (konstruktivisme). Kemudian guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, dimana 4 kelompok beranggotakan 5 orang siswa dan 2 kelompok beranggotakan 4 siswa. Setelah itu guru membagikan lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok (masyarakat belajar).

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan guru dengan menugaskan siswa untuk menyiapkan alat-alat eksperimen serta memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru (Pemodelan). Kemudian siswa melakukan eksperimen dan menuliskan hasilnya pada LKS (inkuiri). Setelah itu guru mempersilahkan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil eksperimennya dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya (bertanya). Selanjutnya siswa membandingkan hasil eksperimen yang mereka temukan sendiri dengan hasil yang terdapat di buku paket atau buku sumber dan membuat kesimpulan (refleksi). Kemudian guru memberikan soal evaluasi dan memberi penilaian atas kerja siswa (penilaian autentik).

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas Guru

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada aktifitas guru setelah penerapan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran terlihat peningkatan skor aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus seperti pada tabel rekapitulasi aktivitas guru berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi data Aktifitas Guru Siklus 1 dan Siklus II

Siklus	Pertemuan ke	Jumlah Skor	Nilai Aktivitas	Kategori
I	1	21	75%	Baik
	2	23	82,1 %	Sangat Baik
II	1	24	85,7%	Sangat Baik
		27	96,4%	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa aktivitas guru setiap pertemuan terdapat peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru nilai aktivitasnya adalah 75% dan pada pertemuan kedua siklus I nilai aktivitas guru meningkat menjadi 82,1%. Pada pertemuan pertama siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 85,7% dan pada

pertemuan kedua siklus II aktivitas guru meningkat lagi menjadi 96,4%. Hal ini menunjukkan semakin terbiasa guru menerapkan pendekatan CTL ini, aktivitasnya akan semakin meningkat, sehingga guru dapat menguasai kelas dengan baik dan tujuan pembelajaran akan cepat tercapai. Berdasarkan analisis hasil tindakan terbukti bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. Aktivitas guru yang meningkat adalah aktivitas guru dalam membimbing siswa melakukan pengamatan, berdiskusi dalam kegiatan berkelompok, serta membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi, membimbing siswa dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat serta menyimpulkan pelajaran.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam penerapan pendekatan CTL selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa yang diisi oleh observer setiap kali pertemuan.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus 1 dan Siklus II

Siklus	Pertemuan ke	Jumlah Skor	Nilai Aktivitas	Kategori
I	1	18	64,3%	Baik
	2	21	75 %	Baik
II	1	23	82,1%	Sangat Baik
		27	96,4%	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa jumlah skor aktivitas siswa setiap pertemuan terdapat peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa nilai aktivitasnya adalah 64,3%. Pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 75%. Pertemuan pertama siklus II nilai aktivitas siswa meningkat menjadi 82,1% dan pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 96,4%. Hal ini menunjukkan seiring dengan meningkatnya aktivitas guru maka aktivitas siswa juga meningkat. Saat pertemuan pertama siswa agak sulit diminta untuk berkelompok dan masih banyak yang bermain menggunakan alat-alat eksperimen, namun seiring berjalannya waktu siswa sudah mulai terbiasa dan tertib saat berkelompok, yang awalnya tidak berpartisipasi sudah mulai ikut membantu dalam eksperimen sesuai dengan arahan setiap ketua kelompok dalam diskusi. Peningkatan juga terlihat pada keberanian siswa untuk bertanya dalam diskusi dan mulai bisa memberikan tanggapan pada setiap hasil pembelajaran.

Hasil Belajar IPA

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and learning (CTL)* pada siswa kelas V SDN 039 Air Terbit dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap skor dasar serta hasil ulangan harian siklus I dan siklus II. Berikut adalah tabel data perbandingan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 039 Air Terbit sebelum dan sesudah penerapan pendekatan CTL.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan dari Skor Dasar
1	SD	28	59,1	-
2	UH 1	28	68,93	14,3%
3	UH 2	28	79,1	25,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor dasar yang diambil dari nilai ulangan semester siswa sebelum dilaksanakan tindakan diperoleh rata-rata kelas sebesar 59,1. Hal ini disebabkan tidak meratanya informasi yang diterima siswa, siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran, hanya beberapa siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran siswa tidak memiliki kebebasan dalam berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, karena guru masih menggunakan metode ceramah, serta kurang memancing rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Pemahaman siswa hanya bersifat hafalan tanpa tahu manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus I terdapat peningkatan pembelajaran sebesar 14,3% dari pada skor dasar. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terlibat dalam pembelajaran, siswa yang kurang mampu dibimbing untuk berani mengeluarkan pendapatnya, ikut terlibat bersama kelompoknya dalam melakukan eksperimen dan siswa dipancing pemahamannya untuk bertanya. Walaupun demikian sebagian siswa masih ada yang belum terbiasa karena langkah-langkah pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Pada siklus II peningkatan pembelajaran pembelajaran dari skor dasar sebesar 25,3% dengan rata-rata sebesar 79,1. Hal ini menunjukkan informasi yang diterima siswa sudah merata dan sebagian besar siswa sudah mencapai KKM. Guru dan siswa sudah terbiasa dengan penerapan pendekatan CTL. Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar berdasarkan skor dasar, UH 1 dan UH 2 pada materi pembelajaran sifat-sifat cahaya setelah menerapkan pendekatan CTL baik secara individu maupun klasikal dikelas V SDN 039 Air Terbit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa

No	Data	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Skor Dasar	10 (35,7%)	18 (64,3%)	35,7%	Tidak Tuntas
2	UH 1	14 (50%)	14 (50%)	50%	Tidak Tuntas
3	UH 2	24 (85,7%)	4 (14,3%)	85,7%	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat terjadi peningkatan ketuntasan pada setiap ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan pada siklus I dan siklus II semakin lama

semakin sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Pada saat pembelajaran berlangsung guru berusaha semaksimal mungkin menerapkan langkah-langkah yang ada dalam pendekatan CTL. Guru memberikan motivasi serta membimbing siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti dan melaksanakan setiap langkah dari pendekatan CTL. Aktivitas guru pada siklus I masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, mengatur waktu dan mengorganisasikan siswa kedalam bentuk masyarakat belajar, guru menyampaikan appersepsi serta tujuan pelajaran dengan tempo masih terlalu cepat, guru hanya membimbing siswa yang mau belajar dan aktif dalam proses pembelajaran saja sedangkan siswa yang bermain-main tidak dinasehati dan dibimbing, sehingga siswa yang aktif saja yang mengerti sedangkan yang tidak aktif kurang mengerti.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas guru. Guru sudah mulai bisa sedikit lebih jelas dan tepat dalam memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa saat melakukan proses pembelajaran. Guru mulai bisa membimbing siswa yang kurang pemahaman dalam melakukan eksperimen, dan mengarahkan untuk menemukan pengetahuan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun rekapitulasi peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berdasarkan penelitian terdapat pada tabel 2. yang mana aktivitas guru pada pertemuan awal siklus 1 sebesar 75% dengan kategori baik, meningkat menjadi 96,4 % pada akhir siklus 2 dengan ketegori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan pendekatan CTL. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan penerapan CTL itu sendiri, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri, secara kelompok dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Rekapitulasi peningkatan aktivitas siswa terdapat pada tabel 3, dimana terjadi peningkatan dari pertemuan awal siklus 1 sebesar 64,3% dengan kategori baik menjadi 96,4 % dengan kategori sangat pada akhir siklus 2. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan pendekatan CTL serta seiring dengan meningkatnya aktivitas guru. Seiring dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dari sebelum melakukan tindakan dan setelah tindakan. Pada saat sebelum tindakan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 039 Air Terbit adalah 59,1. Kemudian setelah tindakan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25,3% dengan rata-rata 79,1 pada akhir siklus. Ketuntasan klasikal pun mengalami peningkatan, yang pada awalnya hanya sebesar 37,5% menjadi 87,5% pada akhir siklus.

Terjadinya peningkatan ketuntasan individu dan klasikal serta nilai rata-rata kelas membuktikan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 039 Air Terbit.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan CTL untuk meningkat hasil belajar pada Siswa Kelas V SDN 039 Air Terbit secara rinci dapat dilihat sebagai berikut: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yaitu 75% dan pertemuan kedua 82,1%. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 85,7% dan pada pertemuan kedua 96,4%. Jadi aktivitas guru mengalami peningkatan dari 75% menjadi

96,4% dengan kategori sangat baik. 2) Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu dengan persentase 64,3% dan pada pertemuan II sebesar 75%. Pada Siklus II pertemuan pertama sebesar 82,1% dan pada pertemuan kedua sebesar 96,4%. Jadi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 64,3% menjadi 96,4 % dengan kategori sangat baik. 3) Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Pada data awal secara individu, dari 28 siswa rata-rata hasil belajar siswa hanya sebesar 59,1. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14,3% menjadi 68,93 dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 25,3 % dari data awal menjadi 79,1%. Ketuntasan siswa mengalami peningkatan yang mana dari data awal hanya terdapat 10 siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan 35,7%, pada siklus I mengalami peningkatan yang mana terdapat 14 orang siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan sebesar 50%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 orang siswa yang tuntas dengan nilai ketuntasan sebesar 85,7%. Hal ini menunjukkan ketuntasan klasikal terpenuhi, yang mana ketuntasan klasikal minimal adalah 75%.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 039 Air Terbit yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut: 1) Pendekatan CTL ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan guru sehingga dapat meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA. 2) Pendekatan CTL bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan pendekatan ini menuntut siswa untuk mengemukakan pendapatnya, berdiskusi kelompok, menemukan dan menyelidiki informasi sendiri dari materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22/26: Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Tobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher